

**EKSES DEMOKRASI DI INDONESIA
PASCAREFORMASI SEBAGAI SUBYEK
DALAM SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

HAQIQI NUR CAHYO

NIM 081 1918 021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.477/H/S/2019
KLAS	
TERIMA	16-6-2019 10 16

**EKSES DEMOKRASI DI INDONESIA
PASCAREFORMASI SEBAGAI SUBYEK
DALAM SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

HAQIQI NUR CAHYO

NIM 081 1918 021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014



**EKSES DEMOKRASI DI INDONESIA
PASCAREFORMASI SEBAGAI SUBYEK
DALAM SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

HAQIQI NUR CAHYO

NIM 081 1918 021

Tugas Akhir Ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-I

Dalam bidang Seni Rupa Murni

2014

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
EKSES DEMOKRASI DI INDONESIA PASCAREFORMASI SEBAGAI
SUBYEK DALAM SENI LUKIS, diajukan oleh Haqiqi Nur Cahyo, NIM
0811819021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **28 Januari 2014** dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Amir Hamzah, S.Sn, M.A
NIP: 197004271999031003

Pembimbing II/Anggota


Drs. Soewardi, M.Sn
NIP: 195007261985031001

Cognate/Anggota


Deni Junaedi, S.Sn, M.A
NIP: 197306212006041001

Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/ Ketua Jurusan Seni Murni
/Ketua/Anggota


Wiwik Sri Wulandari, S.Sn, M.Sn
NIP: 197605102001122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Suastiwi Triadmodjo, M.Des
NIP: 19590802 198803 2 002

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HAQIQI NUR CAHYO
NIM : 081 1918 021
Minat Utama : Seni Lukis
Jurusan : Seni Murni
Program Studi : Seni Rupa Murni
Fakultas : Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis Tugas Akhir Penciptaan saya (penulis) ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya (penulis) sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi mau pun dari hasil karya orang lain dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Haqiqi Nur Cahyo



Untuk kedua Orangtua penulis
yang telah memberi serta membesarkan dengan setulus hati:

Ibu Tati Sumiati

Bapak Aninda Djagadbaja

Kedua adik penulis:

Raka Mas Dwi Aninda

Kartika Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, inayah dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban laporan Tugas Akhir Penciptaan serta karya yang menyertainya di semester ganjil. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan laporan yang dibuat untuk menyelesaikan studi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan selesainya laporan Tugas Akhir Penciptaan Seni Lukis ini, membuat penulis lebih banyak tahu kelemahan diri dari berbagai aspek karya ataupun laporan, hal ini menjadi pemicu untuk terus berkarya lebih baik ke depannya, untuk bereksistensi dalam dunia seni rupa, karena ini merupakan awal dari perjalanan di dalam dunia ke eksistensian seni rupa.

Penulis menyadari bahwa selama pengerjaan Tugas Akhir ini banyak sekali kekurangan di sana sini, sehubungan dengan hal tersebut penulis selalu meminta bimbingan, kepada dosen pembimbing, bantuan dari luar institusi untuk memperoleh pengetahuan, maupun dari semua pihak, baik berupa dukungan moril, do'a dan peran serta yang sangat berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Amir Hamzah, S.Sn, M.A sebagai Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar dan tidak henti-hentinya membantu membimbing penulis dalam banyak hal terutama dalam menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Lukis dan memberi semangat agar selalu bekerja, serta pelajaran yang berharga dalam menilai karya.
2. Drs. Soewardi, M.Sn sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis atas kritikan yang membangun, mulai dari karya, sistematika penulisan proposal dan pola fikir penulis, serta memberi banyak pengaruh dengan mengajarkan pengetahuan seni rupa.
3. Serta selaku penguji ahli/*cognante* Deni Juneadi, S.Sn, M.A.

4. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan penguji sidang.
5. Drs. Agus Kamal sebagai Dosen Wali.
6. Dr. Suastiwi Triadmodjo, M.Des selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., SU. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen seni lukis maupun Dosen Seni Murni ISI Yogyakarta, yang telah banyak memberikan bekal ilmu dalam bidangnya masing-masing kepada penulis.
9. Husein H. selaku teman yang mau membantu dalam pendokumentasian dan pengeditan karya-karya penulis selama pengerjaan Tugas Akhir.
10. Fachrizal A. selaku teman dalam membantu pembuatan desain poster dan katalog Tugas Akhir.
11. Team display karya Ajar A., Akbar H., Asep, P., Crisna B., Lingga A., Luqman E.S., Nurwiyanto, Ristiyanto C.W., S.Sn., Samsul M.
12. Terimakasih juga kepada Dedi I, S.Sn., Agni S., S.Sn, Mieke N. S.Sn., Ragil S.M.
13. Teman satu angkatan 2008

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, tanpa mengurangi rasa hormat kepada siapapun yang belum dapat membantu atau penulis lupa menyebutkannya. Motivasi, pengetahuan dan pengalaman berharga di masa perkuliahan merupakan suatu yang tidak terlupakan dan mohon maaf jika selama ini perilaku ataupun sikap penulis yang kurang berkenan pada semua pihak, begitupun juga dalam penulisan laporan ini, di akhir kalimat penulis sekali lagi ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Gambar Karya Seni Lukis.....	xii
Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	12
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Pewujudan.....	28
BAB III PROSES PEWUJUDAN.....	40
A. Bahan.....	40
B. Alat.....	44
C. Teknik.....	48
D. Tahapan Pembentukan.....	49
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	57
BAB V PENUTUP.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....128
REFERENSI GAMBAR.....130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Djoko Pekik, ' <i>Berburu Celeng</i> ', 1998, Oil on Canvas, 300 x 600 cm.....	33
Gambar 2. S. Soedjojono, ' <i>Sekko</i> ', 150 x 150 cm, Oil on Canvas.....	33
Gambar 3. Affandi (Cirebon, 1907 – 1990), ' <i>Man & Rooster</i> ', 1969, Oil on canvas, 120 x 95 cm.....	34
Gambar 4. Nyoman Gunarsa, (Klungkung, 1944), ' <i>Dancer</i> ', Oil on canvas, 95 x 95 cm, 2002.....	34
Gambar 5. Nasirun, ' <i>Imaji Blawing II</i> ', Oil on Canvaas, 145x250 cm, 1999.....	35
Gambar 6. James Ensor, ' <i>Self-portrait with Masks</i> ', 1899.....	35
Gambar 7. Emil Nolde 1867-1956, ' <i>Masks Still Life III, 2. die brucke</i>	36
Gambar 8. Lambang Pancasila.....	36
Gambar 9. Potret Patung Moai.....	37
Gambar 10. Simbol-simbol Agama.....	37
Gambar 11. Logo DPR RI.....	38
Gambar 12. Patung Liberty.....	38

Gambar 13. Birds in Space, karya Brancusi Constantin.....	39
Gambar 14. Potret patung <i>Venus of Willendorf</i>	39
Gambar 15. Kain Kanvas.....	41
Gambar 16. Cat minyak.....	43
Gambar 17. <i>Painting Medium</i>	44
Gambar 18. Kuas.....	45
Gambar 19. Palet.....	46
Gambar 20. Pisau palet.....	46
Gambar 21. Gombal/Kain pembersih.....	47
Gambar 22. Hasil pem- <i>block</i> -an kanvas dengan satu warna.....	52
Gambar 23. Pembuatan sketsa.....	52
Gambar 24. Proses layer/ <i>block</i> /lapisan pertama cat.....	53
Gambar 25. Proses layer/ <i>block</i> /lapisan kedua cat.....	54
Gambar 26. Proses pemberian elemen tekstur.....	54
Gambar 27. Memberi lapisan pelindung (<i>varnish</i>).....	55
Gambar 48. Simbil ekspresi garis.....	130
Gambar 49. Potret anak pemulung dengan topi sekolah negeri.....	132

Gambar 50. Potret para wakil rakyat di DPR RI Senayan.....	133
Gambar 51. Potret kemiskinan ada di Jakarta Pusat.....	133
Gambar 52. Potret kekayaan pejabat serta kondisi infrastruktur rakyat.....	134
Gambar 53. Potret-warga-miskin-di-Jawa.....	134
Gambar 54. Potret Kerusakan hutan Memicu Penyusutan Air.....	135
Gambar 55. Bencana kelaparan di Sudan, karya fotografer Kevin Carter	135

DAFTAR GAMBAR SENI LUKIS

Gambar 28. Karya seni Lukis 01. <i>Paradoksal Negeri Indonesia,</i> Oil on Canvas, 65 x 300 cm, 2012.....	58
Gambar 29. Karya seni Lukis 02. <i>Anthroposentris,</i> Oil on Canvas, 75 x 300 cm, 2012.....	61
Gambar 30. Karya seni Lukis 03. <i>Negara Mainan,</i> Oil on Canvas, 75 x 175 cm , 2012.....	64
Gambar 31. Karya seni Lukis 04. <i>Penguasaha,</i> Oil on Canvas, 75 x 135 cm, 2013.....	68
Gambar 32. Karya seni Lukis 05. <i>Bingkisan untuk Presiden,</i> Oil on Canvas,	

100 x 120 cm, 2011.....	72
Gambar 33. Karya seni Lukis 06. <i>Semakin Tersudutkan</i> , Oil on Canvas, 100 x 190 cm, 2013.....	76
Gambar 34. Karya seni Lukis 07. <i>Invisible Hand</i> , Oil on Canvas, 110 x 150 cm , 2013.....	79
Gambar 35. Karya seni Lukis 08. <i>Demokrasi itu Moderat</i> , Oil on Canvas, 130 x 160 cm, 2013.....	82
Gambar 36. Karya seni Lukis 09. <i>Gersang</i> , Oil on Canvas, 130 x 160 cm, 2013.....	86
Gambar 37. Karya seni Lukis 10. <i>Manipulasi Parpol</i> , Oil on Canvas, 130 x 175 cm, 2013.....	89
Gambar 38. Karya seni Lukis 11. <i>Kuatnya Materialisme</i> , Oil on Canvas, 140 x 230 cm, 2013.....	93
Gambar 39. Karya seni Lukis 12. <i>Kembalinya Celeng</i> , Oil on Canvas, 145 x 175 cm, 2013.....	96
Gambar 40. Karya seni Lukis 13. <i>Tutwuri kini Tergerus</i> , Oil on Canvas, 150 x 150 cm, 2011.....	100

Gambar 41. Karya seni Lukis 14. <i>Terkooptasi</i> , Oil on Canvas, 180 x 145 cm, 2013.....	104
Gambar 42. Karya seni Lukis 15. <i>Dewa Demokrasi</i> , Oil on Canvas, 185 x 185 cm, 2013.....	107
Gambar 43. Karya seni Lukis 16. <i>Analogi Demokrasi Kini</i> , Oil on Canvas, 185 x 110 cm, 2013.....	110
Gambar 44. Karya seni Lukis 17. <i>Konspirasi Demokrasi</i> , Oil on Canvas, 200 x 300 cm, 2013.....	113
Gambar 45. Karya seni Lukis 18. <i>Politikus Moai Indonesia</i> , Oil on Canvas, 200 x 200 cm, 2013.....	116
Gambar 46. Karya seni Lukis 19. <i>Ketidakterdayaan Seorang Rakyat</i> , Oil on Canvas, 200 x 150 cm, 2013.....	119
Gambar 47. Karya seni Lukis 20. <i>Harapan</i> , Oil on Canvas, 200 x 125 cm, 2013.....	122

LAMPIRAN

Biodata Penulis.....	133
Poster Pameran.....	139
Katalog Pameran.....	140
Dokumentai Display Karya.....	142
Dokumentasi suasana Pameran.....	143



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, yang juga melihat kenyataan bahwa semakin bertambah usia bangsa ini setelah merdeka selama 68 tahun, semakin banyak pula permasalahan yang berimbas pada ketidakadilan di berbagai aspek bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Sistem demokrasi yang menjadi pilihan sebagai konstitusi belum membawa pada apa-apa yang dicita-citakan negara. Silih berganti kepemimpinan hingga pembaruan rezim setelah lama dikuasai oleh Orde Baru, ternyata masih belum mampu mengangkat harkat, martabat dan rasa keadilan berkehidupan rakyat Indonesia. Padahal reformasi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi suatu harapan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menjalankan kehidupan yang lebih bersahaja, kesejahteraan merata dan berkeadilan tanpa pandang bagi seluruh warga negara yang menyalahi aturan.

Penulis merasa bahwa sebagian besar dari masyarakat di Indonesia harus mengeluarkan jerih payah ekstra untuk mendapatkan kebutuhan pokok demi kelanjutan hidupnya, masih banyak rakyat yang hidupnya jauh dari kata layak, tidak punya rumah, dalam keadaan yang memprihatinkan seperti di pinggir rel kereta api, kolong jembatan, di pinggir jalan, halte, bahkan gerobak yang seharusnya digunakan sebagai alat mengangkut barang pun digunakan sebagai tempat bernaung.

Dari dunia pendidikan, rupanya pemerintah masih belum sepenuh hati untuk membangun pendidikan di Indonesia secara merata untuk menjadi sebuah peradaban dunia di masa depan, jangankan peradaban dalam hal pemerataan pendidikan dan infrastrukturnya saja masih banyak yang terlalaikan.

Tanpa sarana gedung-gedung yang memadai, proses pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Namun, inilah realitas pendidikan di Indonesia, bahwa sebagian besar gedung-gedung sekolah sangat mengkhawatirkan kondisinya. Bahkan beberapa bangunan sekolah di berbagai daerah telah roboh diterpa angin dan hujan karena sudah lapuk dan tidak terawat.¹

Kuantitas guru yang tidak memadai di berbagai penjuru negeri hingga gaji guru maupun dosen yang masih belum memadai. Turut serta pula menyertai dunia pendidikan seputar kehidupan rakyat jelata yang menanggung mahalannya biaya pendidikan karena kehidupan mereka tidak mampu atau miskin walaupun sudah ada pembebasan biaya bulanan bagi siswa selama masa wajib sekolah sembilan tahun, tetap saja masih belum signifikan membantu. Jikalau terus dibiarkan, lalu bagaimana kelangsungan dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Dari dunia kesehatan tidak jauh berbeda dari pendidikan. Tidak heran jika rakyat yang jauh disana banyak yang mengalami kemiskinan, gizi buruk, mudah terjangkit penyakit hingga angka kematian yang meningkat.

Apabila melihat banyaknya berbagai kendaraan pribadi berlalu-lalang di jalan-jalan umum, gedung-gedung pencakar langit di kota besar,

¹ Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), p.144

berdirinya berbagai kawasan industri maupun rumah megah, apartemen dan hotel mewah semestinya mengisyaratkan sebuah kemakmuran. Namun ternyata fakta tersebut dibagian permukaannya saja tidak menggambarkan suasana yang sesungguhnya tentang rakyat di Indonesia. Sarana dan prasarana yang memadai bagi rakyat pada umumnya masih minim dari kata layak dan berkualitas, berlawanan yang terjadi pada wakil rakyat di parlemen pusat dan daerah maupun pemerintahan berkuasa.

Masih banyaknya rakyat yang menderita di berbagai daerah di Indonesia telah didokumentasikan oleh banyak pihak melalui media informasi. baik media cetak maupun elektronik menyajikan dan menyiarkan realita kehidupan di berbagai wilayah di Indonesia, kondisi rakyat di sana yang jauh dari pusat pemerintahan, sungguh jauh pula dari kata layaknya rakyat yang merdeka (baca: bebas dari/terlepas); merdeka dari keterisolasian, merdeka dari gelapnya malam, merdeka dari sulitnya memenuhi kebutuhan air bersih, merdeka dari minimnya transportasi, merdeka dari belum adanya infrastruktur yang memadai, hingga merdeka dari keterbelakangan pendidikan. Negara Indonesia yang kaya akan sumber daya alam ternyata masih terdapat rakyat pribumi tidak bisa menikmati hasil kekayaan sumber daya alam nasional. Sungguh ini tidak bisa dibiarkan terus berkelanjutan, apalah arti dari kata merdeka jika masih banyak rakyat yang menderita.

Belum mampunya pemerintah mengelola secara maksimal terhadap fasilitas umum maupun sumber daya alam yang seharusnya menjadi hak rakyat, kini dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggungjawab dan terjadi

marak di berbagai provinsi di Indonesia, salah satu alasan mengapa terjadi adalah pemanfaatan demokrasi menjadi lahan korupsi, kolusi serta nepotisme. Ali Masykur (anggota BPK) saat berkunjung ke kantor detikcom di jalan Warung Buncit, Jakarta Selatan, berbicara bahwa 'temuan BPK telah ditindak lanjuti penegak hukum sehingga 311 kepala daerah dari total 542 kepala daerah di seluruh Indonesia saat ini berurusan dengan hukum',² dan ini merupakan dampak negatif dari demokrasi berbiaya tinggi.

Demokrasi pascareformasi yang sejatinya diharapkan rakyat sebagai jalan menuju kebaikan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan yang diamanatkan konstitusi, kini ternyata belum mampu membawa harapan menuju ke arah yang lebih baik. Praktiknya kini demokrasi hanya bersifat prosedural, belum pada yang bersifat substansi, 'bahwa demokrasi yang baik itu tidak hanya berkaitan dengan prosedur dan isi (*procedure and content*), melainkan juga berkaitan dengan hasil (*result*) dari prosedur dan isi di dalam demokrasi itu (Morlino, 2002).³ Pemerintahan di Indonesia dengan demokrasinya yang berslogan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat tidak sejalan dengan kenyataan. Slogan tersebut digunakan sebagai sugesti meluluhkan hati rakyat untuk meraih dukungan suara memperebutkan kekuasaan rakyat, pada kenyataannya setelah mendapat apa yang diinginkan mereka larut dalam suasana kekuasaan semata dan lupa akan nasib rakyat yang harus diperjuangkan. Jika dilihat dari apa yang sudah-sudah berlalu hanya

² news.detik.com/red/2014/01/22/150946/2474946/10/bpk-korupsi-meningkat-selama-otda-kepala-daerah-terseret

³ Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.109

meninggalkan kepedihan yang berakhir pada kekecewaan dan kesengsaraan rakyat.

Tragisnya, demokrasi representatif⁴ kini hanya sebatas alat untuk mencapai kekuasaan, pemilihan umum secara langsung dan suara terbanyak. 'Dalam sistem pemilu proporsional yang *jelimet* menjadikan politikus bermodal besar (relatif) punya keunggulan, tidak mengherankan jika kemudian politikus semakin terikat antara lain kepada kalangan pemodal yang membiayai kampanyenya⁵ dan pada faktanya sering dimenangkan kandidat yang punya paling banyak uang. Prinsip nasionalisme (untuk mengutamakan bangsa sendiri; rakyat sendiri) perlahan tergerus oleh sikap ketamakan, materialis, pragmatis maupun hal negatif lainnya.

Penyelewengan uang negara oleh para oknum politikus yang awalnya di eksekutif, terutama di pusat, sekarang juga terjadi di lembaga legislatif, pemerintahan daerah, perpajakan, bahkan aparat penegak hukum yang selama ini dianggap bersih yakni Mahkamah Konstitusi. Sidik Pramono menulis bahwa, 'Pasal dan ayat dalam rancangan undang-undang potensial untuk ditransaksikan. Dukungan institusi asing dalam pembuatan perundang-undangan kerap pula dituding menjadi penyebab ketidakberpihakan parlemen kepada rakyatnya sendiri',⁶ dan kini tinggal pembusukan sistem terjadi semakin dalam dan meluas, karena semuanya terlibat.

⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. 117

⁵ Sidik Pramono, *Korupsi yang Memiskinkan; Partai, Parleman dan Ancaman Bagi Daulat Rakyat*, editor: Maria Hartiningsih (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), p. 83

⁶ Sidik Pramono, *Ibid*, p. 85

Fenomena tersebut semakin membuat anggapan bahwa selama ini demokrasi pascareformasi di Indonesia memang belum memberikan dampak positif yang nyata dapat dirasakan secara menyeluruh oleh rakyat, namun dampak negatiflah yang nyata dirasakan secara langsung oleh kebanyakan rakyat Indonesia. Namanya saja demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, tetapi tidak mampu dalam mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh bagi rakyat Indonesia. Bahkan Revisond Baswir menuliskan bahwa 'Pelaksanaan reformasi yang berlangsung sejak 1998 sesungguhnya tidak lebih dari proses penyempurnaan terhadap struktur ekonomi kolonial yang diwarisi negeri ini'.⁷

Seni merupakan bidang yang paling fleksibel dan terbuka untuk menerima informasi, maka dari itu selain kemampuan teknis yang memadai, selayaknya para seniman juga memiliki kemampuan intelektualitas ataupun pemahaman untuk mampu melihat gejala pada kehidupan, sebagai landasan untuk menyumbang suara dalam bahasa visual pada kehidupan bermasyarakat, dan tidak hanya berkutat di ruang sempit ego ataupun studio. Sebagai mahasiswa seni yang juga merasakan langsung dampak negatif dari penerapan demokrasi yang masih tidak kunjung menemui esensinya, apalagi mencapai hakikat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, terpicu untuk berkreasi mengolah bahasa visual dua dimensi yakni seni lukis, sebagai pengejawantahan dari kesensitifitasan menyikapi berbagai ekses demokrasi di kehidupan rakyat Indonesia pasca reformasi. 'Apa yang ada pada seniman di

⁷ Revisond Baswir, *Bahaya Neoliberalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 190

masa lalu sangat kaya pengalaman manusiawi -- lepas dari benar dan salah, suka atau tidak -- yang juga terjadi di zaman kita dan akan terus kita alami'.⁸

Sudah banyak pembahasan faham demokrasi untuk diperbincangkan, diperdebatkan atau diperselisihkan pada tatanan teori maupun implementasinya, namun masih sedikit menyajikan ataupun mengungkapkan dampak negatif dari penerapan demokrasi khususnya di Indonesia pasca reformasi melalui bahasa visual yang diolah secara estetik untuk mencapai artistik. Dengan bahasa visual diharapkan memberi nuansa berbeda dari yang selama ini banyak ditemui pada bahasan verbal di media-media informasi. 'Seni adalah kreatifitas, untuk mengekspresikan kehendak inovatif, untuk mengubah dunia lama menuju dunia baru, melalui pengalaman estetis'.⁹ Maka dari itu, upaya untuk menampilkan ekses demokrasi pasca reformasi ke dalam bentuk lukisan menjadi hal yang menarik, karena dengan menggunakan bahasa visual penyampaiannya menjadi lebih halus, kaya akan makna serta dengan dukungan elemen estetik untuk mencapai artistik yang menjadikan modal penting seni rupa untuk diapresiasi keindahannya, di samping dapat juga memuat pesan tersirat bagi masyarakat umum atau pengamat.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam rumusan penciptaan Tugas Akhir ini, penulis memfokuskan pada lingkup *subject matter* atau pokok permasalahannya saja yakni:

⁸ Dr. FX. Mudji Sutrisno, *Seni Politik Pemberontakkan*, terjemah: Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998), p. xxxvi

⁹ Dr. FX. Mudji Sutrisno, *Ibid*, p. xxxvi

1. Apa yang dimaksud dengan eksese demokrasi di Indonesia pascareformasi menurut penulis?
2. Bagaimana memvisualisasikan eksese demokrasi di Indonesia pascareformasi ke dalam karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulis dalam laporan penciptaan Tugas Akhir seni lukis ini diantaranya:

1. Menjelaskan tentang eksese demokrasi di Indonesia pascareformasi menurut persepsi penulis
2. Memahami dan memaknai serta mengekspresikan bentuk-bentuk artistik yang muncul ketika melihat, berinteraksi, merasakan dan berpikir dengan adanya fenomena demokrasi pascareformasi yang membawa dampak negatif nyata bagi rakyat
3. Menjadikan media seni lukis sebagai wadah dalam menyuarakan aspirasi kepada khalayak umum maupun sebagai komunikasi visual dalam menyikapi berbagai persoalan sosial hingga perpolitikan untuk menambah wawasan berpikir.

Beberapa manfaat dari laporan penciptaan Tugas Akhir seni lukis ini diantaranya:

1. Sebagai syarat dalam menggapai tingkat strata satu (S1) pada perguruan tinggi.

2. Mengkritisi demokrasi di Indonesia pascareformasi dan sekaligus dapat dijadikan bahan perenungan bagi penulis khususnya maupun masyarakat pada umumnya dalam menyikapi demokrasi pascareformasi yang selama ini sudah menimbulkan banyak dampak negatif pada mayoritas rakyat Indonesia serta menajamkan sensitifitas dan kesadaran diri sebagai mahluk sosial ataupun sebagai koreksi diri dalam membuat karya seni lukis.
3. Memberi nuansa perpolitikaan dalam lingkup akademisi seni rupa sebagai pengetahuan dan referensi bagi yang berminat.
4. Memberikan nuansa baru pada khalayak umum dalam penyampaian tema, yakni melalui bahasa visual ataupun pemberian informasi melalui bahasa visual tentang fenomena perpolitikan di Indonesia khususnya tema yang diangkat dalam laporan ini.

D. Makna Judul

Ekses demokrasi di Indonesia pascareformasi sebagai subyek dalam seni lukis, sebagai judul pada penulisan laporan Tugas Akhir ini memiliki makna. Namun sebelum memaknai judul laporan ini, terlebih dahulu penulis berupaya memberikan etimologi dari judul laporan ini :

Ekses : 'Kejadian bermasalah'.¹⁰ 'Hal (peristiwa) yang melampaui batas: peristiwa itu boleh dianggap sebagai keberpihakan petugas keamanan kepada salah satu

¹⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya, 1994), p. 133

pihak yang bertikai'.¹¹ Diartikan juga sebagai konotasi yang negatif/dampak negatif, buruk.

Demokrasi : 'Pemerintahan atas asas kerakyatan'.¹² Demokrasi 'berasal dari kata Yunani *demos* berarti rakyat, *kratos/kratein* berarti kekuasaan/ berkuasa'¹³. Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara'.¹⁴ 'Pemerintahan rakyat, dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (Abraham Lincoln)'.¹⁵

Pascareformasi : (pasca dan reformasi), Pasca ; 'Setelah/Setelah'.¹⁶ '*Bentuk terikat* sesudah: pascasarjana, pascapanen, pascanikah ataupun pascareformasi'.¹⁷ Reformasi ; 'Suatu gerakan memformat ulang, menata ulang atau menata kembali hal-hal yang menyimpang atau dikembalikan pada format atau bentuk semula sesuai cita-cita rakyat'.¹⁸ 'Perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik atau agama) di suatu

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. 357

¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Op.cit.* p. 100

¹³ Miriam Budiardjo, *Op.cit.* p. 105

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.* p. 310

¹⁵ Diane Revitch & Abigail Thernstrom (ed), *Demokrasi Klasik & Modern*, Penerjemah: Hermoyo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 205

¹⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Ibid*, p.572

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.* p. 1027

¹⁸ Bisri Mustofa dan Elisa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), p. 261

masyarakat atau negara'¹⁹. Bisa dikatakan pascareformasi merupakan pembaruan setelah terjadinya pergerakan rakyat atas pemerintahan yang telah menyimpang dari konstitusi menuju perubahan ke arah yang lebih baik dalam menjaga amanat konstitusi. Di Indonesia terjadi reformasi pemerintah dimulai pada tanggal 19 Mei 1998 secara besar-besaran yang digerakan oleh hampir seluruh rakyat atas kalaliman razim pemerintahan, yang sudah dianggap terlalu menyimpang dari konstitusi negara. Pascareformasi di Indonesia merupakan pengembalian seutuhnya pada konstitusi negara, dengan tujuan mensejahterakan seluruh warga negara dari berbagai aspek kehidupan.

- Subyek : 'Pokok kalimat',²⁰ 'Pokok pembicaraan, pokok bahasan'.²¹
- Seni Lukis : 'Penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan *image-image*, yang bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni'.²² Merupakan cabang dari seni murni yang digunakan sebagai media untuk

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.* p. 1154

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Op. cit.* p. 730

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.* p. 1344

²² Herbert Read, *The Meanig Of Art: Pengertian Seni*, terjemah: Soedarso Sp.

(Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1973), p. 90

mengungkapkan pengalaman estetik dalam bentuk dua dimensional dengan menggunakan elemen warna, garis, bentuk, bidang, tekstur, maupun komposisi. 'lukisan adalah bagian dari seni rupa yang bersifat karya dua dimensional, dengan media kanvas, kertas dan media lainnya diolah dengan cita rasa estetis guna menyampaikan gagasan seniman dengan simbol-simbol atau sekedar curahan ekspresi, adapun elemen visual di dalamnya: titik, garis, warna, tekstur, komposisi serta bidang'.²³

Ditinjau dari masing-masing arti kata (*etimologi*), maka pengertian judul pada Tugas Akhir ini adalah kejadian yang bermasalah, dan dampak negatif dari gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara Indonesia, setelah suatu gerakan memformat ulang sesuai cita-cita atau reformasi sebagai pokok bahasan, divisualisasikan dalam bidang dua dimensional menggunakan garis, warna, bentuk, tekstur dengan tujuan menciptakan *image-image*, yang bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide emosi pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa hingga mencapai harmoni antara gagasan dan visualisasinya.

²³ Soedarso Sp., *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2006), p. 104